

BA B V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMKN 2 Takalar adalah sekolah kejuruan negeri di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan yang terletak di jalan Sonrong Dg. Mangung No.13 berdiri pada tahun 2005 dengan izin operasional 803/DPP-TU/2005 dibawah naungan Pemerintah Daerah. Sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 3,180 M².

SMKN 2 Takalar terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, 50 orang guru, dan 3 orang karyawan tata usaha. SMKN 2 Takalar memiliki peserta didik pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 630 orang yang terdiri dari kelas X,XI DAN XII. Kelas X Terdiri dari 202 orang, kelas XI terdiri dari 179 orang dan kelas XII terdiri dari 249 orang. SMKN 2 Takalar terdiri dari 5 jurusan, yakni TKRO (Teknis Kendaraan Ringan), TBSM (Teknik dan Bisnis Sepeda Motor), TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) Dan BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran). Adapun visi dan misi SMKN 2 Takalar sebagai berikut:

1. Visi :

Menjadi Lembaga Pendidik Yang Mampu Menciptakan Insan
Taqwa Yang Terampil, Profesional, Produktif, dan Mandiri Sesuai
Dengan Bidang Keahliannya

2. Misi :

- A. Mengembangkan Keunggulan, Keterampilan dan ketelitian.
- B. Menerapkan kedisiplinan dan kejujuran yang dilandasi oleh jiwa dan semangat keimanan dan ketaqwaan.
- C. Mengembangkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran.
- D. Menghasilkan tamatan yang memenuhi harapan stakeholder.

3. Tujuan :

- a. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha/dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- b. Membekali peserta didik agar mampu memiliki karir, ulet dan gigih, berkompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikeumudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMKN 2 Takalar pada tanggal 8 Mei hingga 5 Juni dengan populasi 217 orang dan sampel penelitian ini berjumlah 30 remaja putri yang mengalami *dismenore*. Dalam sehari jumlah remaja putri yang diterapi 3-4 orang yang diberikan sebanyak 2 kali yaitu siang dan sore selama sepuluh menit sekali terapi. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan lembar pengukur nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS), lembar observasi *endorphin massage* dan data demografi serta karakteristik menstruasi meliputi umur, siklus menstruasi, usia menarche, lama menstruasi, dan lama nyeri.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik (Umur, Siklus Menstruasi, Usia Menarche, Lama Menstruasi dan Lama *Dismenore*) pada Remaja Putri di SMKN 2 Takalar

Karakteristik	Jumlah	persentase
Umur	n	%
Remaja awal (15-16 tahun)	17	56,7
Remaja akhir (17-18 tahun)	13	43,3
Siklus Menstruasi		
Teratur	22	73,3
Tidak teratur	8	26,7
Usia Menarche		
≤13 Tahun	22	73,3
≥13 Tahun	8	26,7
Lama Menstruasi		
3-7 Hari	28	93,3
≥7 Hari	2	6,7
Lama <i>Dismenore</i>		
≤2 Hari	22	73,3
≥2 Hari	8	26,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri dengan umur 15-16 tahun total 17 siswi (56,7%) yang berada pada usia remaja awal dan umur 17-18 tahun sebanyak 13 remaja putri (43,3%) berada pada usia remaja akhir, maka mayoritas remaja putri yang mengalami *dismenore* berada pada usia remaja awal.

Selanjutnya untuk siklus menstruasi yang teratur 22 remaja putri (73,3%) dan tidak teratur 8 remaja putri (26,7%). Usia menarche remaja putri pada usia <13 tahun sebanyak 22 remaja putri (73,3%) sedangkan usia >13 tahun sebanyak 8 remaja putri (26,7%). Untuk lama menstruasi selama 3-7 hari ada sebanyak 28 remaja putri (93,3%) dan >7 hari sebanyak 2 remaja putri (6,7%). Lama *dismenore* yang dirasakan <2 hari sebanyak 22 remaja putri (73,3%) dan >2 hari sebanyak 8 remaja putri (26,7%).

b. Tingkat *Dismenore* sebelum pemberian *Endorphin Massage*

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Dismenore*
Sebelum Pemberian *Endorphin Massage*
Di SMKN 2 Takalar

Tingkat <i>Dismenore</i>	Jumlah n	Persentase %
Klasifikasi		
<i>Dismenore</i> sedang (4-6)	9	30.0
<i>Dismenore</i> berat (7-10)	21	70.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi remaja putri sebelum diberikan *endorphin massage* yaitu *dismenore* sedang sebanyak 9 remaja putri (30.0 %) dan *dismenore* berat sebanyak 21% (70.0%). Maka dapat dilihat dari tabel tersebut menunjukkan mayoritas tingkat *dismenore*

sebelum diberikan *endorphin massage* berada pada tingkat *dismenore* berat.

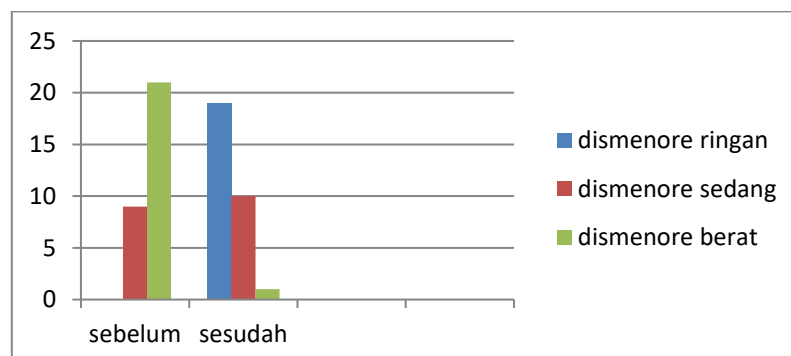
- c. Tingkat *dismenore* sesudah pemberian *Endorphin Massage*

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Dismenore*
Sesudah Pemberian *Endorphin Massage*
Di SMKN 2 Takalar

Tingkat <i>Dismenore</i>	Jumlah n	Persentase %
Klasifikasi		
<i>Dismenore</i> ringan (1-3)	19	63,4
<i>Dismenore</i> sedang (4-6)	10	33,3
<i>Dismenore</i> berat (7-10)	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi siswi sesudah diberikan *endorphin massage* yaitu *dismenore* ringan sebanyak 19 remaja putri (63,4%), *dismenore* sedang sebanyak 10 remaja putri (33,3%) dan *dismenore* berat 1 remaja putri (3,3%). Maka dapat dilihat dari tabel tersebut menunjukkan mayoritas terjadi penurunan tingkat *dismenore* pada remaja putri sesudah diberikan *endorphin massage*.



Gambar 5.1 Grafik Tingkat *Dismenore Pre Post* Pemberian *Endorphin Massage*

Dapat dilihat dari grafik bahwa sebelum diberikan *endorphin massage*, *dismenore* berada pada kategori *dismenore* sedang (30,0%) dan *dismenore* berat (70.0%). Setelah diberikan, pada grafik menunjukkan perubahan dengan adanya tingkat penurunan menjadi *dismenore* ringan (63,4%), *dismenore* sedang (33,4%) dan *dismenore* berat (3,3%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh diberikan *endorphin massage* terhadap *dismenore* pada remaja putri di SMKN 2 Takalar.

Tabel 5.4
Pengaruh Endorphin Massage Terhadap Penurunan
***Dismenore* Pada Remaja Putri Di SMKN 2 Takalar**

Tingkat penurunan <i>dismenore</i>	N	Mean	Sd	Min	Max	<i>p value</i>
<i>Pre Test</i>	30	6.77	1.278	4.00	9.00	0,000
<i>Post Test</i>	30	2.97	1.351	1.00	7.00	

Sumber : *Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 5.4 tentang pengaruh *endorphin massage* sebelum dilakukan *endorphin massage* didapatkan nilai rata-rata (6.77 ± 1.278) dengan nilai min 4.00 dan max 9.00 dan setelah dilakukan *endorphin massage* didapatkan nilai ($2,97 \pm 1.351$) dengan nilai min 1.00 dan max 7.00 hasil uji *Wilcoxon Test* antara *pre test* dan *post test* didapatkan *p-value* 0.000. hal tersebut

menunjukkan bahwa p -value lebih kecil dari alpha sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh signifikan setelah diberikan *endorphin massage*.

C. Pembahasan

1. Tingkat *dismenore* sebelum diberikan *endorphin massage*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 30 remaja putri yang mengalami *dismenore* yaitu mayoritas berada pada tingkat *dismenore* berat (70,0%) dan sebagian berada pada tingkat *dismenore* sedang (30,0%). Hal ini menunjukkan mayoritas tingkat *dismenore* sebelum dilakukan *endorphin massage* berada pada kategori *dismenore* berat.

Lama menstruasi pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua remaja putri mengalami menstruasi <7 hari. Sebagaimana fakta yang ditemukan pada penelitian Mouliza (2020) bahwa bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak *prostaglandin* yang dikeluarkan. Produksi *prostaglandin* yang berlebihan menimbulkan rasa nyeri, sedangkan kontraksi uterus yang terus menerus menyebabkan suplay darah ke uterus terhenti dan terjadi *dismenore*, yang artinya dalam penelitian ini, lama menstruasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya *dismenore* sebab semua remaja putri mengalami menstruasi kurang dari 7 hari.

Pada penelitian ini menunjukkan kelompok remaja putri berumur 15-18 tahun yang berarti remaja putri tergolong remaja dan mayoritas mengalami *dismenore* berada pada tingkatan remaja awal. Sejalan dengan penelitian dari Mokoginta & Jama (2021) yang menyebutkan bahwa karakteristik remaja putri didapatkan bahwa secara keseluruhan siswi berada pada usia masa remaja awal.

Hasil penelitian ini menunjukkan remaja yang mengalami *menarche* mayoritas pada usia ≤ 13 tahun. Sejalan dengan penelitian E. Fatmawati & Aliyah, (2020) yang menunjukkan bahwa usia *menarche* mayoritas berada pada usia ≤ 13 tahun sehingga *menarche* adalah salah satu faktor penyebab terjadinya *dismenore*.

Penelitian yang dilakukan Nuraini (2021) menunjukkan bahwa Usia *menarche* dini (≤ 12 tahun) berisiko 3,36 kali lebih besar untuk terjadi *dismenore* dari pada usia *menarche* yang normal. Saat *menarche* ≤ 12 tahun alat reproduksi belum siap mengalami perubahan dan masih terjadi penyempitan pada leher Rahim. Hal tersebut menjadi salah satu resiko terjadinya *dismenore*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Taqiyah et al.(2021) yang menyebutkan bahwa nyeri *dismenore* juga dapat dipengaruhi oleh usia *menarche*, dimana semakin lama seseorang remaja mendapatkan haid pertama atau *menarche* maka nyeri haid juga akan semakin tinggi skala nyerinya.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pada siswi tersebut rata-rata mengalami *dismenore* berhubungan dengan usia *menarche* karena usia berada pada tingkatan remaja awal serta *menarche* ≤ 13 tahun atau lebih muda yang masih berada pada proses perubahan kematangan reproduksi. Sehingga *Menarche* pada usia lebih awal menyebabkan alat-alat reproduksi belum siap mengalami perubahan-perubahan sehingga timbul nyeri ketika menstruasi. Dapat dilihat bahwa yang mengalami *dismenore* pada penelitian ini banyak pada usia remaja awal < 13 tahun yang mana usia berpengaruh terhadap timbulnya nyeri sebab pada usia ini kondisi leher rahim masih menyempit serta mengalami paparan *prostaglandin* yang lebih lama sehingga menyebabkan kram dan nyeri pada perut.

2. Tingkat nyeri *dismenore* sesudah diberikan *endorphin massage*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat sesudah diberikan *endorphin massage* tingkat *dismenore* remaja putri menunjukkan kategori *dismenore* ringan dan *dismenore* sedang, dimana tingkat *dismenore* mayoritas pada kategori ringan sehingga dikatakan mayoritas tingkat *dismenore* menurun.

Dalam penelitian ini 30 remaja putri sebelum diberikan *endorphin massage* berada pada tingkat lebih rendah skala 4 dan paling tinggi skala 9, sedangkan sesudah diberikan *endorphin*

massage tingkatan nyeri remaja putri yang lebih rendah skala 1 dan paling tinggi 7. Hal ini dipengaruhi oleh remaja putri yang fokus dalam melakukan terapi sehingga perasaan nyaman tersampaikan dan akhirnya nyeri menurun.

Dalam penelitian ini juga terdapat 1 remaja putri yang tingkat *dismenore* nya tidak berubah, yaitu berada pada tingkat *dismenore* berat, hal ini dipengaruhi karna rasa nyeri yang teramat sakit sehingga menyulitkan remaja putri untuk fokus dalam terapi atau dapat juga disebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung sehingga membuat remaja putri tidak merasakan adanya rangsangan pada saat terapi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Elvira (2018) mengenai penanganan nyeri yaitu dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis antara lain pengaturan posisi, teknik relaksasi, manajemen sentuhan, manajemen lingkungan, distraksi, dukungan perilaku, imajinasi, kompres dan pemberian ramuan herbal.

Peneliti berasumsi bahwa *endorphin massage* dapat mengurangi *dismenore* karna terapi yang diberikan dapat mengalihkan rasa nyeri yang dirasakan sehingga tubuh terasa rileks nyaman. Penelitian ini dilakukan dengan sentuhan ringan dan pijatan ringan yang dapat membawa individu mendapat rangsangan

geli sehingga rasa sakit dapat teralihkan dan menurun, pemberian terapi ini dilakukan selama kurang lebih 10 menit.

3. Pengaruh *endorphin massage* terhadap penurunan *dismenore* pada remaja putri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri mengalami penurunan dalam tingkat *dismenore* sesudah diberikan *endorphin massage*. Hasil dari uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* nilai p adalah 0,000 yang artinya $0,000 \leq 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *endorphin massage* terhadap penurunan *dismenore* pada remaja putri di SMKN 2 Takalar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al., (2017) dengan judul pengaruh *endorphin massage* terhadap rasa sakit *dismenore* pada mahasiswi jurusan kebidanan poltekkes kemenkes tasikmalaya tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *endorphin massage* terhadap rasa sakit *dismenore*, dengan hasil yaitu setelah dilakukan *endorphin massage* pada 38 remaja putri tersebut menunjukkan terjadinya penurunan intensitas nyeri dimana remaja putri yang mengalami tidak nyeri 3, nyeri ringan 22, nyeri sedang 11 dan nyeri berat sebanyak 2, dimana sebelum diberikan *endorphin massage* menyatakan nyeri ringan 7, nyeri sedang 21 dan nyeri berat 10. Hal ini menunjukkan hasil uji statistic dengan uji *Wilcoxon test* didapatkan keduanya hasil p value 0,000 yang berarti

terdapat penurunan intensitas nyeri terhadap 30 remaja putri tersebut, sehingga dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan mahasiswi jurusan kebidanan poltekkes kemenkes Tasikmalaya yang telah melaksanakan *endorphin massage* menyatakan *dismenore* ringan (100%)

Secara keseluruhan dari pengamatan peneliti, semua remaja putri mengatakan *dismenore* yang dirasakan berkurang, rangsangan yang diberi membuat remaja putri dapat mengalihkan rasa sakitnya dan membuat rileks, beberapa remaja putri juga merasa nyaman.

Menurut asumsi peneliti ada pengaruh signifikan terhadap pemberian *endorphin massage* sebab remaja putri mengatakan setelah diterapi mereka merasa rileks serta pada saat diterapi remaja putri merasa nyaman dari sentuhan-sentuhan ringan yang diberikan dibuktikan dengan sebagian besar siswi yang mengalami *dismenore* berat (70%), setelah diberikan terapi menurun ke *dismenore* ringan (63,4%) dan *dismenore* sedang (33,3%). Hal ini dibuktikan juga dengan sebagian besar siklus menstruasinya teratur sehingga dengan mudah mengantisipasi terjadinya *dismenore*. Sebagian besar yang mengalami *dismenore* >2 hari, *dismenore* yang singkat sehingga pemberian *endorphin massage* lebih mudah berdampak.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman peneliti keterbatasan dalam proses penelitian ini, yaitu sebagian responden merasa sedikit takut pada saat akan diterapi sebab responden kurang memahami prosedur pemberian terapi padahal peneliti sudah menjelaskan prosedur pemberian terapi *endorphin massage*.